

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS, yang dijadikan sumber aturan hidup bagi seorang muslim, membacanya menjadi suatu ibadah. Maka kata *kalam* yang tertulis dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis *kalam*, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya *kalamullah*, menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan *kalam* manusia, jin, maupun malaikat.¹ Sebagian orang malas membaca Alquran padahal di dalam terdapat petunjuk untuk hidup di dunia. Sebagian orang merasa tidak punya waktu untuk membaca Alquran padahal di dalamnya terdapat pahala yang besar. Sebagian orang merasa tidak sanggup belajar Alquran karena sulit katanya, padahal membacanya sangat mudah dan sangat mendatangkan kebaikan. Rasulullah memberikan perumpamaan yang cukup bagus tentang orang mukmin dan munafik dalam membaca Alquran. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ [صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] " مِثْلُ الْمُؤْمِنِ الْبَائِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلَ الْأُتْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمِثْلُ الْمُؤْمِنِ الْبَائِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمِثْلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمِثْلُ الْبَائِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمِثْلِ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مَرٌّ، وَمِثْلُ الْبَائِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمِثْلِ الْحَنْظَلِيِّ سَلَسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مَرٌّ " ²

Dari Abu Musa al-Asy'ari semoga Allah meridhoinya berkata : telah bersabda Rasulullah : "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Alquran seperti *ar Rojah* baunya harum rasanya lezat, dan perumpamaan orang mukmin yang tidak

¹Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya:Bina Ilmu, 2008),9.

²Ali Ashabuni, *Min Kunuz al-Sunnah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Islami, 1999) 65.

membaca Alquran seperti *Tamroh* tidak ada baunya tetapi rasanya manis. Sedang perumpamaan orang munafiq yang membaca Alquran seperti *Rihānah*, baunya harum tetapi rasanya pahit, sedang orang munafik yang tidak membaca Alquran seperti *Hanzolah*, tidak ada baunya dan pahit rasanya”

Pada era tahun 90-an muncul model baru dalam pembelajaran Alquran yaitu dengan maraknya metode praktis pembelajaran Alquran seperti *qiro'ati*, *iqra'*, *al-tilawah*, *al-tartil*, *tilawati*, *al-naḍiyah*, *al-barqi*, *al-nur*, dan jet tempur. Perubahan metode pembelajaran Alquran klasik menuju lompatan yang begitu mengesankan, turut juga merubah pola pembelajaran yang dahulu biasanya dilaksanakan di masjid-masjid, surau dan musolla berubah dengan tempat-tempat pembelajaran Alquran semata yang kemudian dinamakan taman pendidikan Alquran (TPQ).

Perkembangan ini diawali dengan ditemukannya metode belajar Alquran *qiro'ati* oleh almarhum KH. Dahlan Salim Zarkasi. Pada tanggal 1 Juli 1986 beliau mendirikan TK Alquran Raudhatul Mujawwidin di Semarang yang pertama di Indonesia. Berdirinya TK Alquran ini menjadi awal gerakan yang spektakuler. Gerakan ini menjadi lebih berkembang lagi setelah ditemukan metode *Iqro'* oleh almarhum KH As'ad Humam dari Yogyakarta yang mendapat inspirasi dari *qiro'ati*. Beliau mendirikan TK Alquran pada 16 Maret 1988 di Kota Gede. Setahun kemudian, ide beliau direspon oleh anak-anak muda Islam yang tergabung di dalam Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang pada Munasnya ke-5 di Surabaya 27 -30 Juni 1989 menjadikan

TK Alquran ini sebagai program nasional. Pertumbuhan TK Alquran dilanjutkan dengan munculnya Taman Pendidikan Alquran (TPQ)³.

Perubahan pun tidak hanya terjadi pada metode pembelajaran dan tempat saja, mengajarkan Alquran pun kemudian menjadi profesi, sebagian orang awalnya risih dengan perubahan itu, karena dahulu anak-anak mereka di musolla dan surau-surau tanpa mengeluarkan biaya untuk belajar baca Alquran.

Permasalahan itu kemudian menjadi perbincangan yang hangat untuk dicarikan solusi penyelesaiannya. Salah seorang ulama menyatakan bahwa pemungutan biaya belajar Alquran di perbolehkan, ia berargumen dengan hadis riwayat Ibn Abbas.

Hadis riwayat Ibn Abbas bahwasannya sesuatu yang paling berhak untuk di pungut biaya adalah kitab Allah. Hadis di atas berlawanan dengan hadis riwayat Ubadah bin Shamid yang melarang dengan tegas pemungutan biaya

Oleh karena itu, hadis-hadis di atas perlu diadakan penelitian baik dari segi sanad maupun matannya melalui metode kritik hadis yang ada. Agar penelitian ini mendalam dan menyeluruh, maka obyek kajian dilakukan dalam beberapa hadis. Dari upaya diatas akan didapatkan mana hadis yang dapat dijadikan *hujjah* dan mana yang tidak. Dan setelah itu, dilakukan upaya menyelesaikan kedua hadis yang bertentangan.

Salah satu hal yang menjadikan hadis yang ada dalam judul ini menarik untuk dikaji adalah bahwa terdapat indikasi *tanaqud* dan kedua hadis di atas tidak hanya terkoleksi dalam satu kitab hadis saja, melainkan juga terdapat di beberapa

³As'ad Humand dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan membaca, menulis dan memahami Alqur'an* (Yogyakarta: LPTQ team tadarus, 1995) 11.

kitab-kitab hadis yang lainnya. Pengambilan hadis dalam pemungutan biaya belajar Alquran diambil dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Sunan Abū Dāwūd* karena keduanya adalah kitab induk dalam bidang hadis.

Berdasarkan hadis di atas, maka perlu untuk mengadakan penelitian lebih jauh lagi tentang pemungutan biaya belajar Alquran. Sebagaimana diketahui, bahwa hadis telah disepakati oleh ulama sebagai dalil hukum. Sebagai sumber kedua setelah Alquran, hadis memiliki perbedaan dengan Alquran. Salah satu perbedaannya adalah terletak dari periwayatannya. Alquran seluruhnya diriwayatkan secara *mutawattir* sedangkan tidak semua hadis diriwayatkan secara *mutawattir*.⁴ Kecuali terhadap hadis *mutawattir*, terhadap hadis ahad kritik tidak saja ditunjukkan kepada sanad tetapi juga terhadap matan. Di samping itu, dalam perspektif historis terungkap bahwa tidak seluruh hadis tertulis di zaman Nabi Muhammad SAW, adanya pemalsuan hadis yang disebabkan adanya perbedaan *madhhab* dan aliran, proses penghimpunan hadis yang memakan waktu yang lama, jumlah kitab hadis dan metode penyusunan yang beragam serta adanya periwayatan *bi al-ma'na*. Sebab-sebab itulah yang mendorong pentingnya melakukan penelitian hadis ini.⁵

Oleh karena itu, hadis tentang pemungutan biaya belajar Alquran perlu diadakan penelitian baik dari segi *sanad* maupun *matn*-nya melalui metode kritik hadis yang ada agar penelitian ini mendalam dan menyeluruh. Dari upaya di atas, maka akan didapatkan kesimpulan bahwa hadis tersebut dapat dijadikan *ḥujjah*

⁴M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 92-108.

⁵M Syuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Cet I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 7-21; lihat juga, M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet II (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 85-118.

atau tidak. Setelah itu, dilakukan analisis antara dua hadis yang kontradiktif (tanaqud) untuk menyelesaikan kontradiktif kedua hadis di atas.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang diatas ada beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pendapat ulama fiqih dan hadis mengenai pemungutan biaya belajar Alquran
2. Kualitas *sanad* dan *matn* hadis pemungutan biaya belajar Alquran
3. Terdapat kontradiktif (tanaqud) pada hadis dalam *al-Jami al-Sahih* nomor indeks 5737 dan *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 3417
4. Alasan hadis yang memperbolehkan pemungutan biaya belajar Alquran
5. Alasan hadis yang melarang pemungutan biaya belajar Alquran
6. Kehujjahan hadis yang memperbolehkan pemungutan biaya belajar Alquran
7. Kehujjahan hadis yang melarang pemungutan biaya belajar Alquran

Dari pemaparan diatas tidak mungkin semua permasalahan dibahas dalam penelitian ini, karena pembahasannya terlalu meluas. Penelitian ini hanya fokus pada permasalahan tentang kualitas *sanad* dan *matn* hadis tersebut dan kontradiktif (tanaqud) pada hadis dalam *Sahih al-Bukhori* nomor indeks 5737 dan *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 3417.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas *sanad* dan *matn* hadis yang memperbolehkan pemungutan biaya belajar Alquran?
2. Bagaimana kualitas *sanad* dan *matn* hadis yang melarang pemungutan biaya belajar Alquran?
3. Bagaimana penyelesaian hadis yang memperbolehkan dan melarang pemungutan biaya belajar Alquran?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian pada hadis ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas *sanad* dan *matn* hadis tentang pemungutan biaya belajar Alquran dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5737
2. Untuk mengetahui kualitas *sanad* dan *matn* hadis tentang pemungutan biaya belajar Alquran dalam *Sunan Abū Dāwūd* nomor indeks 3417.
3. Untuk mengetahui penyelesaian dua hadis yang kontradiktif dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5737 dan *Sunan Abū Dāwūd* nomor indeks 3417.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang wacana hadis tentang pemungutan biaya belajar Alquran melalui pendekatan metodologis-historis. Sedang dalam segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan kepastian tentang nilai dan penyelesaian dua hadis yang kontradiktif untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam beramal.

F. Penegasan Judul

Agar tidak muncul kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka untuk mempertegas interpretasi terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul pemungutan biaya belajar Alquran (kajian *Mukhtalif Hadith* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5737 dan *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 3417).

Pemungutan : proses atau cara perbuatan memungut. Memungut maksudnya adalah menarik (biaya,dana,dsb).⁶ contoh, sekolah memungut biaya SPP tiap bulannya.

Biaya : uang yg dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan, dsb) sesuatu. Seperti, ongkos, belanja, pengeluaran,dll.⁷

Belajar : berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Contohnya, sari belajar di sekolah.⁸

Alquran : kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁹

⁶<http://kbbi.web.id/>,(Minggu,6 januari 2013, 19:59)

⁷*Ibid.*,(Minggu,6 januari 2013, 20:03)

⁸*Ibid.*,(Minggu,6 januari 2013, 20:14)

⁹*Ibid.*,(Minggu,6 januari 2013, 20:22)

Mukhtalif : tidak serasi atau tidak cocok, segala sesuatu yang tidak sama atau beragam.¹⁰

Maksud dari judul penelitian ini adalah penarikan dana (uang) pada proses belajar mengajar baik membaca, menulis dan memahami (mendalami) isi Alquran. Penelitian ini merupakan kajian yang konsentrasi pada hadis yang bertentangan (tidak serasi) yaitu antara hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5737 dan *Sunan Abū Dāwūd* nomor indeks 3417. Peneliti mencoba menyelesaikan kedua hadis tersebut dengan mempergunakan *ilmu mukhtalif hadith*. Untuk sampai pada penyelesaian kedua hadis kontradiktif di atas peneliti memulainya dengan kajian kritik *sanad* dan *matan* hadis.

G. Telaah Pustaka

Setelah mencari ke beberapa perpustakaan khususnya perpustakaan IAIN Sunan Ampel baik pusat maupun Pascasarjana dan mencari di laboratorium Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin satu persatu penulis tidak menemukan karya baik berupa skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas materi yang penulis kaji dalam tulisan ini. Penulis juga mencoba mencari di beberapa perpustakaan lain baik di dalam maupun di luar kota tetapi penulis juga belum menemukan. Artinya tidak ada karya yang secara mandiri membahas tentang materi hadis tentang pemunggutan biaya belajar Alquran.

Karya-karya yang ada masih membaaur dalam berbagai kajian baik di kitab-kitab tafsir, hadis, dan fiqih, masih ada dalam bentuk area yang luas dan

¹⁰Nāfīdh ḥusayn ḥammād, *mukhtalif al-Hadīts bayna al-Fuqohā' wa al-Muḥaddithīn*, (Bairūt: Dār al-Wafā', 1993), Cet. I, 13.

masih jauh dari apa yang dibahas dalam penelitian ini, yang lebih fokus dan dikhususkan pada nilai hadis tentang pemungutan biaya belajar Alquran. di mana spesifikasi dan spesialisasinya bertujuan untuk memberikan transformasi kebenaran dan pemahaman yang objektif atas tradisi yang telah mengakar.

H. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendeskripsikan kualitas *sanad*, *matn* dan nilai ke-*hujjah*-an hadis tentang pemungutan biaya belajar Alquran (kajian *Mukhtalif Hadith* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5737 dan *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 3417).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah:

a. *Takhrīj al-Hadith*

Takhrīj al-Hadith artinya mengeluarkan. Jadi *Takhrīj al-Hadith* artinya yang mengeluarkan hadis. Sedang yang dimaksud disini adalah siapa saja para imam ahli hadis yang mengeluarkan atau mencatat hadis yang sedang menjadi topik kajian dan di kitab apa saja hadis ini dimuat.¹¹ *Takhrīj al-Hadith* ini merupakan suatu pekerjaan yang cukup melelahkan, karena harus membongkar seluruh kitab hadis yang terkait. Jadi harus dihadapi dengan kesabaran, ketekunan dan kemauan yang keras. Tanpa ini semua sulit dihasilkan dari yang

¹¹Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrīj* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 97.

diinginkan.

Adapun faedah dari *Takhrīj al-Hadith*, antara lain:

- 1) Akan dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
- 2) Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan. Makin banyaknya jalur periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya tanpa dukungan periwayatan lain, berarti kekuatan periwayatan tidak bertambah.
- 3) Kekaburan suatu periwayatan, dapat diperjelas dari periwayatan jalur *isnad* yang lain. Baik dari segi rawi, *isnād* maupun *matn* hadis.
- 4) Dapat diketahui persamaan dan perbedaan atau wawasan yang lebih luas tentang berbagai periwayatan dan beberapa hadis yang terkait.¹²

b. *I'tibar*

I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis dimaksud.¹³ Dengan dilakukannya *al-i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis

¹²Ibid., 107.

¹³Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian...*, 51.

seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*Corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Yang dimaksud dengan *mutabi'* (biasa juga disebut *tabi'* dengan jamak *tawabi'*) ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan *syahid* (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jamak dengan *syawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Melalui *al-I'tibar* akan dapat diketahui apakah *sanad* hadis yang diteliti memiliki *mutabi'* dan *syahid* ataukah tidak.¹⁴

c. Kritik *Sanad*

Setelah melakukan *takhrij* dan *i'tibar*, langkah selanjutnya adalah kritik *sanad*. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian, dan penelusuran *sanad* hadis tentang individu para perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian *sanad* untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis.

Kegiatan kritik *sanad* ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian *sanad* hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria ke-*ṣahīḥ*-an *sanad*, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis *ṣahīḥ* dari segi *sanad*.

d. Kritik *Matn*

Kritik ini dilakukan untuk mengetahui apakah *matn* hadis yang

¹⁴Ibid., 52.

diteliti, telah memenuhi kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an *matn* hadis ataukah tidak. Dengan demikian, dapat diketahui kualitas *matn*-nya.

Adapun yang menjadi criteria dalam keshahihan matan hadits, yaitu:

- 1) Terhindar dari *Shudhudh* dan *'Illat*
- 2) Tidak bertentangan dengan *hadith mutawattir* atau *ahad* yang *ṣaḥīḥ*.
- 3) Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran
- 4) Sejalan dengan jalur akal sehat
- 5) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua klasifikasi, antara lain :

a. Sumber Data Primer

- 1) *Ṣḥīḥ al-Bukhōri* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhori
- 2) *Sunan Abū Dāwud* karya Abu Dawud Sulaiman bin al-As'ad
- 3) Ibnu Hajar al-Asqolani, *Tahdhib al-Tahdhib*
- 4) al-Dinawari, *Mukhtalif al-Hadith*

b. Sumber Data Sekunder, yaitu Kitab Hadis standar lain, diantaranya

- 1) Muhammad Ajjazi al-Khathib, *Uṣul al-Hadith*, Beirut Darul Fikr.
- 2) M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Ke-ṣaḥīḥ-an Sanad Hadis*
- 3) M. Zuhri , *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis*

Masih banyak buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan tema.

4. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni *sanad* dan *matn*, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut. Teknik yang dipakai adalah *Content Analysis*, yaitu analisa ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Digunakan untuk meneliti *sanad*, *matn*, dan ke-*hujjah*-an hadis.

Dalam penelitian *sanad*, digunakan metode kritik *sanad* dengan pendekatan keilmuan *rijāl al-hadith* dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru-murid. Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang *rawi* serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian *matn*, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas *matn* diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *shahih* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.¹⁵

¹⁵Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, Cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah ilmu *asbāb al-wurūd al-hadith* yang digunakan untuk mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif dan ilmu *ikhtilāf al-hadith* untuk menyelesaikan hadis-hadis yang kontradiktif.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Pengertian Ijarah, Kaidah *keṣaḥīḥan Hadith*, Metode Kritik Hadis berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian hadis. Ilmu *mukhtalif al-hadith* untuk menyelesaikan hadis-hadis yang kontradiktif dan pemungutan biaya belajar Alquran dalam Islam.

Bab Ketiga: Imam Bukhori dan Abu Dawud serta Kitabnya, merupakan penyajian data tentang Imam *Mukhorrij* dan Kitabnya yang meliputi Biografi Imam Bukhori dan Abu Dawud, kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhōri* dan kitab *Sunan Abū Dāwud*, Data hadis Tentang pemungutan biaya belajar Alquran, hadis pendukung dan Skema hadis.

Bab Keempat: Merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul. Di dalamnya termasuk membahas analisis *sanad* dan

matn hadis serta menyelesaikan dua hadis tentang pemungutan biaya belajar Alquran yang kontradiktif.

Bab Kelima: Penutup, yang hanya terdiri dari dua sub-bab yang berupa kesimpulan dan saran-saran.